

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan lintas generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan *Homemaking* sebagaimana dipahami dalam kerangka teologis gereja sebagai keluarga Allah. Meskipun secara struktural pelayanan kategorial telah berjalan melalui berbagai unit pembantu pelayanan, dalam praksisnya masih tampak kecenderungan pelayanan yang terfragmentasi berdasarkan kelompok usia dan belum terintegrasi secara relasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman jemaat mengenai gereja sebagai persekutuan yang inklusif dan saling terhubung lintas generasi belum sepenuhnya terwujud dalam pola relasi dan praktik pelayanan sehari-hari. Relasi antargenerasi masih berjalan secara terbatas, sehingga ruang saling belajar, saling membangun, dan saling merawat sebagai satu keluarga iman belum berkembang secara optimal.

Melalui kajian teologis dan konseptual tentang *Homemaking*, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut relevan dan kontekstual untuk dibaca sebagai pendekatan teologis dalam kehidupan persekutuan jemaat. *Homemaking* menegaskan pentingnya membangun ruang aman, relasional, dan partisipatif bagi seluruh anggota jemaat tanpa memandang usia, sehingga gereja sungguh-sungguh menjadi rumah bersama bagi semua generasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pelayanan lintas generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana

perlu diarahkan pada upaya membangun persekutuan yang lebih integratif, relasional, dan berakar pada spiritualitas *Homemaking*, agar pemahaman gereja sebagai keluarga Allah tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi terwujud nyata dalam praksis pelayanan jemaat.

B. Saran

1. Setiap ibadah komunal, baik ibadah Minggu, ibadah rumah tangga, maupun ibadah rayon, dapat secara sederhana melibatkan lebih dari satu kategori usia. Misalnya, anak-anak atau pemuda dilibatkan dalam pembacaan Alkitab atau pujian, sementara kaum dewasa dan lansia terlibat dalam doa syafaat atau penguatan iman. Keterlibatan bersama ini menolong jemaat menyadari bahwa ibadah adalah milik seluruh jemaat, bukan hanya kelompok tertentu. Sinergi Antar Kategorial.
2. Program-program jemaat yang dilaksanakan melalui unsur kepanitiaan perlu dirancang dengan melibatkan kolaborasi antargenerasi. Setiap kepanitiaan diharapkan tidak hanya diisi oleh satu kelompok usia tertentu, tetapi menghimpun keterlibatan anak-anak, pemuda, kaum dewasa, dan lansia sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing. Melalui kolaborasi ini, setiap generasi dapat belajar bekerja sama, saling menghargai, dan saling melengkapi dalam pelaksanaan program jemaat. Dengan demikian, kegiatan gereja tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga menjadi sarana membangun persekutuan sebagai satu keluarga Allah.

3. Struktur kategorial yang telah ada perlu dilengkapi dengan mekanisme koordinasi lintas generasi, sehingga setiap kategorial tidak berjalan secara terpisah. Koordinasi ini dapat difasilitasi oleh majelis jemaat melalui perencanaan program bersama yang mendorong kolaborasi, bukan sekadar pembagian tugas berdasarkan usia. Dengan demikian, struktur kategorial tetap berfungsi secara efektif tanpa menghambat relasi antargenerasi.